

PREDIKSI

Indeks bersiap profit taking

OLEH INDRA

Analisis Bisnis Indonesia Intelligence Unit

JAKARTA: Pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) pada hari ini diperkirakan sedikit melemah akibat profit taking yang kemungkinan terjadi setelah beberapa hari penguatan.

Direktur Utama Financorpindo Nusa Edwin Sinaga mengatakan penurunan IHSG itu tipis karena masih ditopang kondisi perekonomian di Indonesia yang terus membaik. Apalagi pengumuman tingkat inflasi di bawah perkiraan, yakni 0,13%.

"Harga minyak saat ini juga sudah mulai mereda. Tapi indeks juga masih mengikuti pergerakan bursa regional. Untuk besok [hari ini] kira-kira indeks bergerak di kisaran 3.490-3.547," ujarnya.

Adapun saham yang masih bagus untuk dicermati masih saham-saham yang termasuk dalam kelompok blue chip. Sementara saham lapis kedua masih akan dipengaruhi oleh laporan keuangan sejumlah emiten.

Inflasi rendah menopang kenaikan IHSG pada perdagangan kemarin. Data inflasi Februari 0,13%, lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya menopang penguatan indeks dan menghantarkan indeks menguat 1,28% ke level 3.512,62. Sementara indeks BISNIS-27 naik 1,60% ke level 306,33.

Dari 422 saham perusahaan yang menopang indeks, sebanyak 112 di antaranya menguat, 65 lainnya tertekan dan 245 sisanya belum bergerak.

Saham Astra

Saham Astra International memotori penguatan indeks kemarin dengan mengontribusi positif sebesar 5,52 poin, disusul oleh Bank Rakyat Indonesia 3,62 poin, Bank Central Asia 2,89 poin, dan Perusahaan Gas Negara 2,16 poin.

Sebanyak tujuh dari sembilan indeks sektoral yang ada di BEI memberikan kontribusi positif, dimotori oleh sektor keuangan sebesar 41,28%, lalu aneka industri 18,25%, infrastruktur dan utilitas 16,45%, consumer goods 10,67%, pertambangan 10,21%, konstruksi dan properti 2,41%, dan pertanian 1,50%.

Kenaikan indeks pada perdagangan kemarin turut ditopang oleh membaiknya bursa dunia setelah harga minyak mentah yang sempat melambung, kembali turun. Membaiknya inflasi semakin memberikan sentimen positif bagi laju indeks dan membuat indeks menguat. (GITA A. CAKTI)

Pantau Berita Keuangan Teraktual

Berlangganan Ketik: REG(spasi)BMONEY Update kapanpun. Ketik: BMONEY SMS ke: 9333 Untuk berhenti berlangganan, ganti kata REG dengan UNREG Rp. 1.000/sms Powered by: Bisnis Indonesia

Sylvaduta tuntutan Bayan bayar Rp20 miliar

OLEH STEFANUS ARIEF S.

Bisnis Indonesia

JAKARTA: PT Sylvaduta Corporation menuntut ganti rugi senilai Rp20 miliar kepada PT Bayan Resources Tbk selaku pemegang saham pengendali PT Indonesia Pratama, menyusul tindakan pemusnahan plasma nut-fah alam seluas 47,02 ha yang terletak di Kalimantan Timur.

Chief Executive Officer (CEO) Sylvaduta Corporation Mohammad Fitrah mengatakan pihaknya telah memberi laporan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) atas tindakan yang dilakukan perseroan, selaku pemegang 75% saham Indonesia Pratama.

"Kami telah melaporkan kepada Bapepam-LK, kami juga sampaikan laporan kepada BEI. Intinya kami meminta ganti rugi kepada Indonesia Pratama yang merupakan anak usaha Bayan," ujarnya, kemarin.

Atas laporan Sylvaduta ini, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan telah memberi jawaban kepada Sylvaduta.

Dalam jawaban tertanggal 7 Februari 2011, Sekretaris Bapepam LK Ngilim Sawega menyampaikan permasalahan yang melibatkan Sylvaduta dan Bayan Resources berada di luar kewenangan lembaga tersebut.

"Kewenangan Bapepam LK adalah mengawasi perseroan, selaku emiten, dalam hal pemenuhan ketentuan perundang-undangan pasar modal. Surat pengaduan Sylvaduta

telah diteruskan kepada perseroan," katanya melalui keterangan tertulis.

Sylvaduta Corporation merupakan pemegang izin pemanfaatan hasil hutan kayu pada hutan tanaman industri (HTI) di Kecamatan Janggut Kabupaten Kutai Kertanegara dan Kecamatan Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur Kaltim sejak 9 Juli 2009.

Berdasarkan pemeriksaan, Indonesia Pratama diketahui membuat dan melakukan perawatan jalan untuk lalu lintas kendaraan pengangkut batu bara yang melintas di areal Sylvaduta tanpa ada perjanjian pinjam pakai areal kepada pemilik lahan.

Mohammad Fitrah meminta Bayan Resources memberi jawaban secara tertulis atas surat yang diajukan perusahaan.

"Saya pernah secara lisan bicara dengan Lima Chai Hock. Tapi yang bersangkutan menyatakan Bayan saat ini telah menjadi perusahaan terbuka, sehingga apa pun yang berkaitan dengan keputusan perseroan harus dilakukan melalui mekanisme perusahaan terbuka," jelasnya.

Direktur dan Sekretaris Perusahaan Bayan Resources Jenny Quantero mengaku telah menerima surat pengajuan ganti rugi Sylvaduta. "Kami sudah terima dan saat ini masih kita kaji," katanya.

Pada penutupan perdagangan kemarin, harga saham perseroan dengan kode saham BYAN ditutup stagnan di level 17.750 per lembar.

Indika mantap kuasai Mitrabahtera

Laba bersih Petrosea diprediksi menembus US\$40 juta

OLEH STEFANUS ARIEF S.

Bisnis Indonesia

JAKARTA: PT Indika Energy Tbk diperkirakan mengeluarkan Rp1,30 triliun-Rp1,82 triliun untuk mengeksekusi hak pengambilalihan 51% dari tiga pemegang saham utama PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.

Direktur Legal Mitrabahtera Segara Sejati Deddy Handi mengatakan hak pengambilalihan 51% saham calon emiten pelayaran itu merupakan bagian dari option agreement.

Kesepakatan tersebut dijalin antara Indika Energy dan pemegang saham utama Mitrabahtera, di antaranya Ingrid Ade Sundari Prasatya, Patricia Pratiwi Suwati Prasatya, dan PT Patin Resources.

"Harga yang ditetapkan untuk mengambil alih 51% saham itu plus minus 5% dari harga IPO [initial public offering]," katanya, kemarin.

Mitrabahtera, perusahaan pelayaran batu bara ini, menawarkan 215 juta lembar saham atau setara 12,3% kepemilikannya kepada publik.

Berdasarkan harga penawaran awal yang ditetapkan antara Rp1.500-Rp1.900, Mitrabahtera diperkirakan meraup dana segar antara Rp322,50 miliar-Rp408,50 miliar. Seluruh dana hasil IPO tersebut akan digunakan untuk membeli 20-30 kapal baru hingga 2012.

Mengacu harga eksekusi dengan batas atas-bawah 5%, Indika kemungkinan akan menguras kasnya untuk menyelesaikan transaksi sesuai perjanjian yang dituangkan dalam option agreement pada 26 November 2010. Posisi kas setara kas Indika per September 2010 tercatat sebesar Rp1,88 triliun.

Meski dalam option agreement itu disepakati Indika akan mengendalikan 51% saham Mitrabahtera paling lambat 6 bulan usai tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sumber Bisnis mengatakan Mitrabahtera telah resmi menjadi anak usaha Indika.

"Secara de facto sudah, kalau secara de jure mungkin belum. Pak Arsjad [Direktur Utama In-

dika M. Arsjad Rasjid] kan resmi sebagai Presiden Komisaris Mitrabahtera sama Richard Bruce Ness. Di jajaran direksi ada nama Dedy Happy Hardi Direktur Legal Mitrabahtera, jabatan di Indika Corporate Secretary," katanya.

Mengenai proyeksi 2011, Direktur Keuangan Mitrabahtera Ronny Kurniawan optimistis pendapatan perseroan pada 2011 diperkirakan tumbuh 30% atau senilai Rp 994,5 miliar dengan prognosis laba bersih Rp300 miliar.

Meski tidak bersedia merinci laba bersih 2010, dia mengaku pendapatan Mitrabahtera hingga akhir tahun lalu mencapai Rp765 miliar. Berdasarkan proyeksi tersebut, price to earning ratio (PE) Mitrabahtera pada 2011 diperkirakan di kisaran 8,7-11 kali.

Menurut Direktur Investment Banking PT OSK Nusantara Securities Mardy Sutanto PE Mitrabahtera ini lebih rendah dibandingkan dengan PE rata-rata industri pelayaran di kisaran 14 kali.

Rentang harga yang ditawarkan tersebut juga masih di bawah rata-rata PE bursa domestik sebesar 12,6 kali.

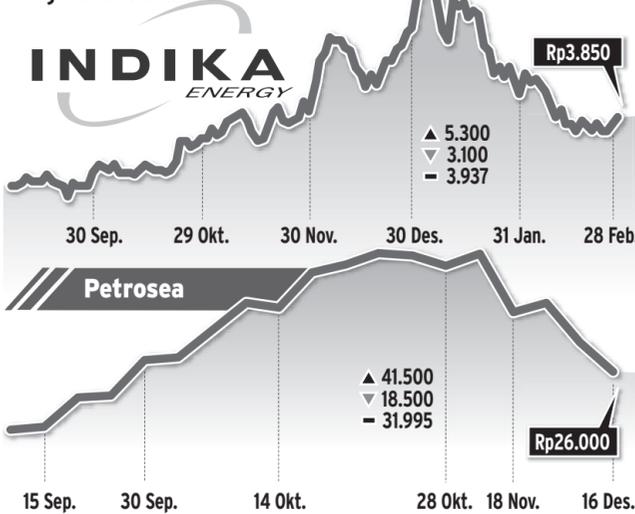
Selain menawarkan saham kepada investor domestik, Mitrabahtera juga akan menggelar penawaran global di Singapura. "Globalnya cuma Singapura, industri pelayaran Singapura cukup menonjol. Antusias dalam negeri seperti ini cukup tinggi," pungkasnya.

Dana hasil IPO akan digunakan Mitrabahtera untuk memperkuat armada kapalnya. Per 30 September 2010, perseroan memiliki 51 kapal tunda, 47 tongkang dan 4 floating crane. Di samping itu, perseroan sedang dalam tahap konstruksi floating crane baru yang mulai diadwalkan beroperasi paling lambat akhir bulan ini.

Perseroan berencana memasuki bidang usaha kapal penunjang angkutan lepas pantai bagi perusahaan minyak yang beroperasi offshore yang membutuhkan anchor handling tug, accommodation barge, platform supply vessel dan lainnya.

Mitrabahtera juga optimistis meraih pendapatan besar dari prospek penggunaan asas cabo-

Pergerakan saham



Saham Mitrabahtera yang dibeli Indika		
Pemegang saham	Jumlah saham (unit)	Proyeksi jumlah dana (Rp miliar)
● Patricia Ade Sundari P	275.000.000	391,87-548,62
● Ingrid Ade Sundari P	275.000.000	391,87-448,62
● Patin Resources	362.913.586	517,15-724,01

Sumber: Dari berbagai sumber, diolah

BISNIS/ADI PURDIYANTO

tase yang akan efektif 7 Mei 2011.

Selama 9 bulan pertama tahun lalu, perseroan meraup pendapatan dari bisnis kapal tunda dan tongkang sebesar Rp394,16 miliar, lalu floating crane Rp159,75 miliar dan pendapatan usaha setelah dikurangi eliminasi menjadi Rp552,97 miliar.

Pelanggan besar

Bila pada 2009, jumlah pelanggan perseroan sebanyak 19 perusahaan, pada 30 September 2010, klien Mitrabahtera meningkat menjadi 22 perusahaan.

PT Kaltim Prima Coal menjadi klien terbesar dengan porsi 39% atau senilai Rp214,17 miliar, diikuti PT Adaro Indonesia 27% (Rp147,26 miliar), PT Holcim Indonesia Tbk 6% (Rp34,17 miliar), dan PT Bahari Cakrawala Sebuu 3% (Rp14,9 miliar).

Sisanya, Mitrabahtera juga mendapatkan klien dari PT Arutmin Indonesia, PT Trubaindo Coal Mining (Banpu Group), PT Tambang Tambora Bukit Asam Tbk dan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Berdasarkan informasi yang disampaikan secara terbuka itu, perusahaan yang bergerak di jasa pelayaran angkutan batu bara ini

mencatat laba bersih pada September 2010 senilai Rp157,82 miliar dengan jumlah pendapatan sebesar Rp552,97 miliar.

Adapun nilai aset yang tercatat selama 9 bulan pertama 2010 yakni mencapai Rp1,90 triliun.

Indika merupakan pemegang saham pengendali sekaligus mayoritas Petrosea. Laba bersih PT Petrosea Tbk diprediksi lebih tinggi dari US\$40 juta sepanjang 2010, atau minimal meningkat sebesar 2.415% dari pendapatan yang dibukukan pada 2009 sebesar US\$1,59 juta.

"Kontribusi itu meningkat menjadi lebih dari US\$40 juta," ujar Wakil Direktur Utama PT Indika Energy Tbk Wisnu Wardhana.

Indika merupakan pemilik sebanyak 98,55% saham Petrosea, atau sebanyak 99,39 juta lembar saham perseroan berdasarkan data per kuartal III/2010. Adapun pemegang saham lainnya adalah publik dengan kepemilikan sebesar 1,45% dengan jumlah 1,46 juta saham.

Berdasarkan laporan keuangan Petrosea pada akhir 2009, kontribusi laba bersih Petrosea yang senilai Rp17,44 miliar hanya sebesar 2,4% dari total laba bersih

Indika sebesar Rp725,67 miliar pada periode yang sama.

Adapun, porsi sokongan laba bersih Petrosea meningkat menjadi sebesar 41,85% pada akhir kuartal III/2010, yaitu sebesar Rp324,63 miliar dari total laba bersih Indika sebesar Rp775,66 miliar.

Porsi kepemilikan Indika pada Petrosea yang besar terkait dengan proses pembelian 81,95% saham Petrosea pada Juli 2009 dari Clough International Singapore Pte Ltd.

Langkah tersebut disusul dengan adanya penawaran tender terhadap sisa saham publik yang masih ada sebesar 18,05%. Eksekusi tambahan porsi saham publik itu yang berhasil adalah sebesar 16,6%.

Untuk mengikuti peraturan Bapepam-LK No. IX.H.1 tentang Pengambilalihan Perusahaan Terbuka, perusahaan sejak September tahun lalu berencana melepas kembali hasil penawaran tender yaitu sebesar 18,05% ke publik.

Hal itu juga terkait dengan batas waktu maksimal yang ditetapkan untuk melakukan pelepasan saham oleh Bapepam-LK adalah selama 2 tahun sejak akuisisi. Namun, Wisnu mengatakan perseroan belum dapat memastikan waktu pelaksanaan pelepasan saham ke publik itu.

"Rencananya masih menggunakan jasa Citi Group dan Macquarie Securities. Waktunya belum dapat dipastikan."

Analisis PT Indopremier Securities Albert Wicaksana Tjong, dalam riset yang dipublikasikan baru-baru ini, menyatakan diversifikasi usaha Indika memungkinkan perusahaan ini memperoleh pendapatan yang merata.

"Indika Energy akan menikmati diversifikasi pendapatan dari bisnis yang berbasis energi, karena sinergi yang solid di antara bisnis-bisnis yang dimilikinya," kata Albert.

Salah satu kontrak potensial yang berpeluang diraih oleh Petrosea adalah menjadi kontraktor utama pada PT Kidoco Jaya Agung, di mana Indika menguasai 50% saham di produsen batu bara terbesar ketiga di Indonesia ini. (IRVIN AVRIANO A/FAHMI ACHMAD) (arief.setiaji@bisnis.co.id)



BISNIS/KELIK TARYONO

INDEKS MENCETAK PENGUATAN

Sejumlah karyawan mengamati pergerakan harga saham pada papan monitor PT Sinarmas Sekuritas di Jakarta, belum lama ini. Indeks harga saham gabungan kemarin sore berhasil mencetak penguatan 42,27 poin atau 1,22% hingga menembus level 3.500 di posisi 3.512,62 dari 3.470,35 pada penutupan perdagangan hari sebelumnya.

Tower Bersama bagikan dividen Rp125 miliar

OLEH STEFANUS ARIEF S. & FAHMI ACHMAD

Bisnis Indonesia

JAKARTA: PT Tower Bersama Infrastructure Tbk menyiapkan pembagian dividen sebesar Rp125 miliar hasil kinerja 2010 atau hanya 4 bulan setelah perseroan melakukan initial public offering (IPO).

"Berdasarkan kuatnya arus kas dan pendapatan 2010 serta posisi keuangan kami yang solid, manajemen berencana akan membagikan dividen sebesar Rp125 miliar," kata Helmy Yusman Santoso, CFO & Corporate Secretary Tower Bersama, kemarin.

Saham emiten dengan kode TBIG ini diperdagangkan pertama kali pada 26 Oktobe 2010 dengan harga perdana Rp2.025 per saham dan tercatat enam kali mencapai titik tertinggi.

Kemarin, TBIG diperdagangkan pada kisaran Rp2.350 hingga

Rp2.375 per saham, yang mencerminkan kapitalisasi pasar di atas US\$1,2 miliar. Pada akhir 2010, Tower Bersama memiliki 4.2789 tenan dengan 3.104 menara telekomunikasi.

Fitch Ratings memberi peringkat obligasi jangka panjang dolar dan rupiah milik PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) di peringkat BB dengan outlook stabil.

Pada pernyataan 21 Februari 2011, peringkat dari Fitch itu mencerminkan kualitas kredit yang baik dari para penyewa tower.

Sekitar 60% pendapatan dan EBITDA TBIG berasal dari empat operator terkemuka di Indonesia, yakni PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (BB/stabil), PT Telekomunikasi Seluler atau Telkomsel (BBB/stabil), PT Indosat Tbk (BBB-/stabil) dan PT XL Axiata Tbk (BB/ stabil).

Kerja sama dengan para opera-

tor ini bersifat jangka panjang, sehingga memberi garansi pemasukan yang stabil bagi perusahaan. Kontrak penyewaan tower dari TBIG baru rata-rata selama 6,5 tahun. Dan tidak ada kontrak yang akan berakhir dalam waktu dekat.

Peringkat Fitch

Fitch memberi catatan terhadap jumlah utang TBIG yang bertambah, mengingat pada September 2010 TBIG menandatangani komitmen utang US\$2 miliar, yang berpotensi meningkatkan rasio utang terhadap ekuitas. Fitch Ratings mengharapkan perusahaan bisa menjaga rasio utang terhadap ekuitas di angka 3,5 kali sampai 4 kali.

Helmi menambahkan manajemen Tower Bersama bertekad untuk menjaga dan meningkatkan kualitas perusahaan dari seluruh aspek yang menjadi pertimbangan Fitch dalam menentu-

kan peringkat perseroan.

Pada akhir Desember 2010, dua pemegang saham pengendali emiten penyedia menara telekomunikasi tersebut melakukan pengalihan saham lewat mekanisme private placement senilai total US\$528 juta, yang diatur oleh Credit Suisse (Singapore) Limited dan CLSA Singapore Pte Ltd.

Berdasarkan ringkasan persyaratan dan kondisi pengalihan saham, PT Tricipta Mandhala Gemilang (pemegang 45% saham Sarana Menara) dan PT Caturgwiratna Sumapala (menguasai 44%) menjual 396,89 juta saham atau 39% dari total saham Sarana Menara di harga Rp12.000 per saham atau senilai total Rp4,76 triliun.

Tricipta Mandhala dan Caturgwiratna merupakan perusahaan terafiliasi Grup Djarum. Setelah pengalihan saham, Tricipta Mandhala dan Caturg-

wirana diperkirakan menguasai 50,1% saham Sarana Menara. Sebanyak 9%-15% saham perseroan akan dipegang oleh manajemen, penasihat manajemen, dan afiliasi. Sisanya dikuasai oleh investor ritel dan portofolio.

Sarana Menara, melalui perusahaan terafiliasinya yakni PT Profesional Telekomunikasi Indonesia (Protelindo), sebelumnya juga mengumumkan nota kesepahaman mengenai akuisisi menara seharga US\$110.000 per menara dari PT Hutchison CP Telecommunication. Total nilai pembelian menara tersebut mencapai US\$110 juta.

Berdasarkan laporan keuangan perseroan per September, Komisaris Utama Sarana Menara Martin Basuki Hartono merupakan anak dari Robert Budi Hartono, generasi pertama keluarga Djarum. Martin Basuki memiliki dua saudara yakni Victor Hartono dan Arman Budi Hartono.